

RELEVANSI PEMIKIRAN TASAWUF RABI'AH AL- ADAWIYAH DALAM MENGHADAPI KRISIS SPIRITUAL MODERN

Sri Inayati¹, Azizatul Afifah², Difa Dian Fadilah³, Nunu Burhanuddin⁴

UIN Sjech M.Djamil Djambek

inayatisri96@gmail.com¹, azizatulafifah17@gmail.com², dianfadilahdifa1@gmail.com³,
nunuburhanuddin@bukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Artikel ini membahas relevansi pemikiran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah dalam menghadapi krisis spiritual di era modern. Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita terkenal, menekankan pentingnya cinta ilahi (mahabbah) dalam hubungan seorang hamba dengan Tuhan. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh materialisme, individualisme, dan krisis mental, ajaran tasawuf Rabi'ah menawarkan perspektif yang mendalam untuk mengatasi masalah spiritual. Konsep mahabbah yang diajarkan oleh Rabi'ah mengajak umat manusia untuk mengutamakan cinta kepada Allah di atas segala hal, tanpa mengharapkan balasan, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat negatif yang merusak jiwa. Artikel ini juga mencatat perjalanan hidup Rabi'ah, mulai dari latar belakangnya yang sederhana hingga pencapaian spiritualnya sebagai sufi. Dengan penelitian kualitatif melalui pemikiran dan syair-syairnya, Rabi'ah menginspirasi banyak orang untuk mencari kedekatan dengan Tuhan melalui pengabdian yang tulus dan cinta yang murni. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, nilai-nilai tasawuf ini sangat relevan untuk membangun keharmonisan sosial serta spiritualitas yang lebih dalam. Dengan menerapkan ajaran tasawuf, individu diharapkan dapat menemukan ketenangan jiwa dan mengatasi krisis spiritual yang terjadi saat ini. Kesimpulannya, ajaran Rabi'ah al-Adawiyah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi krisis spiritual di dunia kontemporer.

Kata kunci: Pemikiran Tasawuf, Rabi'ah Al-Adawiyah, Krisis Spiritual.

Abstract: This article discusses the relevance of Rabi'ah al-Adawiyah's Sufi thought in addressing the spiritual crisis of the modern era. Rabi'ah al-Adawiyah, a renowned female Sufi, emphasizes the importance of divine love (mahabbah) in the relationship between a servant and God. In the context of modern life, characterized by materialism, individualism, and mental health crises, Rabi'ah's Sufi teachings offer profound perspectives for addressing spiritual issues. The concept of mahabbah taught by Rabi'ah invites humanity to prioritize love for Allah above all else, without expecting rewards, while distancing oneself from negative traits that harm the soul. The article also highlights Rabi'ah's life journey, from her humble background to her spiritual achievements as a Sufi. Through her thoughts and poetry, Rabi'ah inspires many to seek closeness to God through sincere devotion and pure love. In facing the challenges of the modern age, these Sufi values are highly relevant for fostering social harmony and deeper spirituality. By applying Sufi teachings, individuals are expected to find inner peace and overcome the current spiritual crises. In conclusion, Rabi'ah al-Adawiyah's teachings significantly contribute to understanding and addressing spiritual crises in the contemporary world.

Keywords: Sufi Thought, Rabi'ah Al-Adawiyah, Spiritual Crisis.

Pendahuluan

Ajaran Islam merujuk pada landasan Aqidah, Syari'ah, dan akhlak karimah. Semua ajaran tersebut secara lengkap tercermin pada perilaku Nabi Muhammad, yang bisa disebut sebagai al-Qur'an hidup. Nabi Muhammad merupakan tokoh sentral yang menjadi teladan umat Islam bahkan manusia di dunia dalam kehidupan sosial, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Penerapan nilai-nilai spiritual ini tergambar pada penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan Rabbaniyah dan Rabbiyah. Kedua istilah ini menjelaskan bahwa semangat di dalam hidup untuk mencapai Ridha Allah yang diwujudkan dalam akhlak yang mulia dan bermoral.

Disiplin ilmu keislaman tradisional meliputi ilmu kalam, ilmu fiqh, filsafat dan tasawuf. Kesemua ilmu tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi perbedaan dari yang satu dengan yang lainnya. Ilmu tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengalaman yang

bersifat lebih pribadi di mana tekanan orientasinya bersifat lebih pribadi dan bersifat khusus. Tasawuf menjadi kendaraan pilihan untuk mencapai tujuan hidup yang tenang dan damai.

Dalam perkembangan tasawuf menjadi cabang ilmu keislaman yang memfokuskan pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Seluruh ibadah dalam Islam yang diatur di dalam syari'ah bertujuan menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Apabila Allah adalah suatu yang maha suci dan Maha Agung, maka Dia hanya bisa didekati dengan kesucian dan kebersihan serta keagungan tingkah laku hamba-Nya.

Merujuk kepada sejarah bahwa tasawuf merupakan amalan dan ajaran Rasulullah dan para sahabat. Tasawuf sangat erat kaitannya dengan istilah zuhud. Setelah menjadi orang yang Zahid, barulah meningkat menjadi sufi. Makna zuhud itu adalah meninggalkan kehidupan dunia serta kesenangan material dan memperbanyak ibadah kepada Allah dan ingin selalu mendekatkan diri dengan sang Khaliq.[1] tasawufnya yaitu mahabbah illahiyah (kecintaan kepada Tuhan). Seorang Wanita sufi dari Basrah yang terkenal dengan ibadah dan kedekatannya dengan Allah Subhanahu Wata'ala dengan memasukkan konsep kecintaan terhadap Tuhan dalam dunia tasawuf. Untuk penjelasan lebih rincinya, maka akan dibahas pada karya tulis ini mengenai pemikiran tasawuf dari Rabi'ah al-Adawiyah.

Hasil Dan Pembahasan

Biografi Rabi'atul Al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah dikenal juga dengan panggilan Rabi'ah al-Bashri, adalah salah satu mistikus Wanita paling terkenal dalam sejarah Islam. Nama lengkap Rabi'ah adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah Al-Bashriyah al-Qaisyah. Beliau diberi gelar Ummu al-Khair, serta ibu dari para guru besar, dan Syahidatul 'Isyqil Ilahi (Perempuan yang syahid karena kerinduan Ilahi).[2]

Rabi'ah al-Adawiyah lahir di Basrah tahun 95 H/713-714, pendapat lain ada yang mengatakan tahun 99 H/717 M, dan beliau wafat pada tahun 185 H/801 M. Rabi'ah hidup sekitar abad ke-8 dan sampai menginjak abad ke-9. Beliau terlahir dari keluarga yang taat agama di sebuah perkampungan kumuh. Edi Yusuf, 'Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar Dari Rabi'ah Al-Adawiyah', Jurnal An Nûr, VI.2 (2014), 355-369. Rabi'ah termasuk dalam kabilah atau suku Al-Atik, yang silsilahnya Kembali pada Nabi Nuh. Kota Basrah pada masa itu dipenuhi oleh istana bangsawan. Selain kemegahan kota tersebut terdapat juga gubug-gubug kumuh yang menjadi tempat orang menetap bagi mereka yang kurang beruntung, dan salah satu gubug itulah lahir Rabi'ah.

Konon katanya, bayi tersebut dinamakan "Rabi'ah" karena sebelumnya sang ibu telah melahirkan tiga orang putri. Maka, ayahnya menyematkan nama Rabi'ah (keempat) kepada bayi mungil yang baru lahir. Ayah Rabi'ah miskin, tapi ia teguh menjaga akhlaknya, demikian pula ibunya. Rabi'ah termasuk dalam golongan Wanita sufi pilihan yang mengungguli hampir semua tokoh sufi sezaman dalam menempuh jalan menuju Allah. Jika seseorang hendak mengutip nama-nama sebagian wali sufi besar dari awal periode Islam hingga sekarang ini, maka tidak diragukan lagi bahwa nama Rabi'ah pasti termasuk didalamnya.

Para penulis sejarah hidup (sirah) Rabi'ah mengangkat sisi kemiskinan keluarga Rabi'ah. Saat proses kelahiran Rabi'ah, bahkan minyak lampu templok di rumahnya tinggal sedikit. Hanya cahaya temaram yang menyambut proses kelahiran Rabi'ah. Begitu lahir, sang ibu masih harus kebingungan mencari kain penghangat untuk si jabang bayi. Akhirnya, sang ibu meminta suaminya untuk memberanikan meminta sedikit minyak demi lampu templok kepada tetangga. Namun, tidak ada hasil.

Kisah yang menarik tentang kezuhudan ayahnya adalah Ketika Rabi'ah lahir tanpa kain yang menutupinya, sang ibu meminta ayah Rabi'ah untuk meminta bantuan tetangganya. Ayahnya pun pergi menuju rumah tetangganya, namun hanya berdiri di depan rumah dan tidak mengetuk pintu. Kemudian ia Kembali dan memberitahukan istrinya bahwa tetangganya

sudah tidur. Dengan perasaan khawatir, Ismail yakni ayahnya Rabi'ah tertidur. Dalam tidurnya beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah, Beliau berkata "Janganlah engkau bersedih hati, karena putrimu yang baru lahir itu kelak akan menjadi orang yang terhormat dan tujuh puluh ribu dari umatku memerlukan syafaatnya." Dalam mimpi itu ayahnya Rabi'ah juga diperintahkan Nabi untuk menemui dan memberikan surat kepada seorang amir, yaitu Isa Zaidan. Isi suratnya itu " Wahai amir, engkau biasanya membaca shalawat seratus kali setiap malam dan empat ratus kali setiap malam jum'at, tetapi dalam jum'at terakhir engkau lupa melaksanakannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar empat ratus dinar kepada orang yang membawa surat ini, sebagai kaffarah atas kelalaianmu". Pada pagi harinya, ayah Rabi'ah menulis sepucuk surat seperti yang dipesankan Rasulullah dan pergi menemui amir tersebut.[4]

Demikian kisah kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah sesungguhnya hadirnya Rabi'ah membawa rezekinya sendiri, Allah menyediakan dana yang dibutuhkan untuk membesarkan Rabi'ah. Bukankah Rasulullah telah membesarkan hati sang ayah dengan mimpinya tersebut, bahkan mengarahkan sang ayah ke tempat ia dapat menerima rezekinya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, khususnya Rabi'ah.[5]

Rabiah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang shaleh yang penuh kezuhudan. Seperti anak-anak sebayanya Rabi'ah tumbuh dan dewasa secara wajar, yang menonjol darinya ialah kelihatan cerdas dan lincah daripada kawan-kawannya, tampak juga pancaran ketakwaan dan ketaatan yang tiada dimiliki oleh teman-temannya. Ketika beranjak remaja Rabi'ah melalui kehidupan tanpa kedua orang tua, karena mereka telah meninggal pada saat ia beranjak dewasa. Hal ini membuat hidupnya dan kakak-kakaknya semakin parang sehingga memaksa mereka meninggalkan gubuknya. Rabi'ah dan saudaranya terpisah dan berpencar mencari penghidupan, hingga akhirnya Rabi'ah menjadi seorang budak. Setelah melewati perjalanan yang penuh lika liku barulah Rabi'ah kembali pada Tuhannya, ia lebih memilih jalan sufi, dan serta hidup zuhud hanya beribadah kepada Allah.[6]

Rabi'ah hidup menyendiri menjalani kehidupan sebagai zahidah dan sufiah. Ia menjalani sisa hidupnya hanya dengan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sebagai kekasihnya. Ia memperbanyak tobat dan menjalani hidup duniawi. Beliau hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Bahkan dalam do'anya ia tidak meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan.

Akhir hayat hidupnya mencapai lebih kurang 90 tahun, bukan semata-mata usia yang Panjang, tapi merupakan waktu yang penuh berkah, kehidupan yang menyebarkan bau wangi yang semerbak ke berbagai daerah, bahkan sampai sekarang hikmah dan ajaran-ajaran masih bisa dirasakan. Rabiah wafat tahun 185 H (801 M), menurut riwayat beliau di kuburkan di kota Jerusalem, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini, Mayoritas ahli sejarah meyakini bahwa kota kelahirannya adalah tempat beliau dikuburkan

Tema dan Corak Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah

Dalam wacana sufi, Rabi'ah disebut sebagai peletak ajaran Mahabbah, karena menjadikannya sebagai tema sentral ajarannya dengan nuansa makna yang baru lebih mendalam dan sejati.[7] Hadirnya sufi Wanita Rabi'ah al-Adawiyah memberikan corak baru dalam dunia tasawuf yang di wujudkan dalam bentuk prosa, syair, maupun dialog. Ia menganggap Allah sangatlah dekat sampai cinta dan kerinduan kepada sang Khaliq menjadi tujuan utama dalam hidupnya.

Konsep Rabi'ah al-Adawiyah dalam pengembangan tasawuf sangat signifikan sekali karena Rabi'ah al-Adawiyah telah memberikan corak yang baru dalam bertasawuf. Ada tiga kontribusi Rabi'ah al-Adawiyah dalam pengembangan tasawuf diantaranya yaitu : Pertama, Beliau berhasil mentransformasikan konsep al-Khauf dan al-Raja' dari Hasan Al-Basri kepada mahabbah (cinta). Jadi ia menyembah Allah bukan semata-mata karena takut kepada api neraka dan mengharap surga tapi ia menyembah-Nya karena cinta. Kedua, ia memberikan

corak baru dalam dunia tasawuf, walaupun ia sangat menderita dalam hidupnya tetapi ia mampu menjadi seorang yang kuat dalam bertasawuf. Ketiga, dalam hal gender, ia mengubah pandangan para sejaran bahwa seorang wanita mampu menjadi seorang sufi.

Pemikiran Tasawuf Cinta (Mahabbah)

Rabi'ah al-Adawiyah termasuk sufi peletak dasar tasawuf falsafi tahap awal sebelum kemudian berkembang pada abad ke-6 dan ke-7 melalui pionernya yaitu Ibnu 'Arabi. Rabi'ah al-Adawiyah merupakan sufi Perempuan yang terkenal dengan konsep Mahabbah Ilahi-Nya. [8] Paha mini merupakan kelanjutan dari Tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan.

Kata Mahabbah berasal dari kata محبة – يحب – احب yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dan hubb yang berarti lawan dari al-Bugd yakni cinta lawan dari benci. Begitu juga memiliki makna al-Wadud yang artinya cinta, kasih sayang, persahabatan.

Menurut Harun Nasution, Mahabbah ialah memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, dan menggosongkan hati dari segala-segalanya kecuali dari diri yang dikasihi. Dapat dipahami bahwa hubb dalam terminologi mistisisme Islam (tasawuf) yaitu kecenderungan hati seseorang (sufi) untuk hanya cinta kepada Allah, menggosongkan bilik-bilik hatinya dari selain Allah, disertai ketaatan melaksanakan larangan-larangan-Nya.[9]

Dalam tasawuf, mahabbah adalah kondisi spiritual (maqam) yang dicapai oleh pejalan spiritual setelah mereka mencapai musyahadah. Tidak ada yang dimaksudkan, dicari, diingat, dikehendaki, diharapkan, ditakuti, dipuji, dan dicintai kecuali Allah sendiri. Bahkan tidak ada tempat untuk membenci karena jika hati masih terikat pada selain-Nya, maka cinta kepada Allah adalah cinta yang semu. Karena atas nama cinta, maka tidak tempat di dalam hati kecuali yang dicintai, yaitu Allah.

Sebagian para sufi menjadikan cinta sebagai ajaran pokok dalam tasawuf. Cinta adalah keadaan rohani yang tinggi dan yang penting dalam hubungan manusia dengan Allah. Dalam masalah cinta, al-Hallaj mewariskan dalam bentuk puisi dan prosa. Sedangkan dianggap pertama kali menyatakan cinta kepada Allah dalam bentuk puisi adalah Yahya bin Muaz al-Razi. Masih berbicara cinta sebelum Rabi'ah, tampil Hasan al-Basri seorang Zahid yang mengatakan “Barang siapa mengenal Tuhannya maka dia akan mencintai-Nya, dan barang siapa yang mengenal dunia maka dia akan bersikap zuhud. Bagaimana mungkin seseorang mencintai dirinya sendiri dan tidak mencintai Tuhan yang telah menciptakan dirinya? Meskipun demikian konsep cinta yang berkembang telah di sandarkan kepada Rabi'ah al-Adawiyah di kalangan sufi/ sebelumnya terdapat perbincangan tentang Khauf (Rasa takut) dan Raja' (pengharapan) yang dirintis oleh Hasan Al-Bashri, namun Rabi'ah merintis jalan cinta kepada Allah.

Menurut Rabi'ah menyatakan kecintaan seorang hamba kepada Allah, maka kecintaan tersebut harus mampu menutup selian yang dicintai dan yang dicintai. Dengan makna lain, Langkah pertama yang harus dilakukan adalah ia harus memalingkan diri dari dunia dan segala personanya, memisahkan diri dari sesama makhluk agar tidak jauh dari sang pencipta, kemudian ia harus meninggalkan dan melepaskan keinginan duniawi serta menutup peluang kenikmatan dan kesengsaraan.[10]

Ketulusan Rabi'ah dalam mencintai Tuhan tanpa mengharap apapun dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari, seperti do'a-do'a dan syair-syair yang dialitkannya. Oleh karena itu, hal ini memberikan gambaran bahwa konsep mahabbah adalah cinta sejati kepada Allah tanpa mengharap pahala, surga, Rahmat, dan ampunan-Nya. Dengan kata lain, cintanya kepada Allah adalah murni tanpa modus. Jika seseorang mengharapkan surga, pahala, Rahmat, dan ampunan atas do'a-do'anya maka ibadahnya hanya karena hal itu, sementara Tuhan

tersembunyi di baliknya.[11]

Selayaknya orang yang sedang dimabuk cinta, Rabi'ah sering kali menciptakan syair-syair cinta yang ditujukan kepada Allah diantara syair cintanya yang terkenal yang dikutip oleh Mubaidi Sulaeman adalah :

*Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena Hasrat diriku kepada-Mu
Dan cinta karenanya hanya Engkau yang memilikinya
Dengan cinta Hasrat, aku selalu sibuk menyebut nama-Mu
Dengan cinta karena diri-Mu saja, dan tidak yang lain
Karena aku berharap Engkau singkapkan Tirai wajah-Mu
Agar aku bisa menatap-Mu
Tak ada puja-puji bagi yang ini atau yang itu
Seluruh puja-puji hanya untuk-Mu saja*

Salah satu syair lainnya yang terkenal dari Rabi'ah al-Adawiyah yang dikutip oleh Amir Maliki yaitu :

Aku tidak menyembah Allah karena takut akan neraka, dan tidak pula karena mengharapkan surga-Nya.

Karena keinginan-keinginan tersebut akan menjadi hamba yang berakhlak buruk. Maka ketahuilah bahwa aku menyembah-Nya karena cinta (hubb) dan kerinduan (shauq) kepada-Nya.

Di dalam hati, kepada-Nya kamu (manusia) tidak taat. Tetapi secara lahiriah, kamu menyatakan kasih (kepada Allah). Sungguh gejala yang aneh, jika cinta Anda benar dan tulus

Tentu saja anda taat pada apa yang telah diperintahkan-Nya Karena para pecinta selalu taat dan berbakti kepada orang yang dicintainya.

Imam al-Ghazali memberikan penjelasan terkait syair tersebut dengan mengatakan, bahwa mungkin yang dimaksud dengan cinta karena kesenangan (hubb al-hawa) adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada Rabi'ah. Sedangkan yang dimaksud dengan cinta karena Allah adalah karena Dia adalah zat yang berhak mendapat kecintaan, karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap untuk Rabi'ah. Maka hal ini sesuai dengan berkenaan dengan sebab cinta yang dilontarkan al-Ghazali: pertama, cinta itu timbul karena mencintai diri sendiri, atau keabadian diri. Rabi'ah cinta kepada Allah karena ingin selalu bersama Allah dengan selalu mengingat-Nya dan ingin abadi di sisi-Nya. Kedua, cinta timbul karena yang dicintai itu sendiri, yang patut atau berhak dicintai. Bagi Rabi'ah, Allah adalah satu-satunya yang berhak mendapat cintanya, karena Keagungan-Nya, Kemuliaan-Nya, Ketinggian-Nya, dan Keindahannya. Barangkali, karena segalanya disandarkan kepada Allah, sehingga menjadikan cinta Rabi'ah disimpulkan sebagai cinta tanpa mengharapkan balasan.

Menurut Rabi'ah, cinta merupakan cetusan dari perasaan rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaannya tertuju kepada-Nya. Hal ini dapat terlihat dalam gubahan prosanya yang syahdu sebagai berikut :

“Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah, apakah amalanku Engkau terima hingga aku merasa bahagia, atautkah Engkau tolak hingga aku merasa sedih. Demi ke Mahakuasaan-Mu, inilah yang akan aku lakukan selama aku Engkau beri hayat. Sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu, aku tidak akan pergi, karena cinta pada-Mu telah memenuhi hatiku.”

Ungkapan-ungkapan ini menggambarkan rasa cinta Rabi'ah kepada Tuhan, yaitu cinta yang memenuhi seluruh jiwanya, cinta yang tak menyisakan ruang lagi untuk selain Tuhannya, hal inilah yang menjadi alasan ia menolak lamaran dari setiap orang yang datang melamarnya, bahwa dirinya hanya milik Tuhan yang dicintainya, dan siapapun yang ingin menikah dengannya, harus meminta izin kepada Tuhan.

Dalam syairnya yang lain Rabi'ah al-Adawiyah mengungkapkan: “Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi. Beri ampun pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu, Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku, hatiku telah enggan mencintai selain engkau”. Untaian syair bermakna cinta yang indah dipersembahkan oleh Rabi'ah kepada Allah, sebagai manifestasi dari kepasrahan-nya yang mendalam. Ungkapan yang estetik dan filosofis ini telah membuat perasaan Rabi'ah seperti bertemu dan berdialog secara dekat dengan Allah, sehingga semua rasa dan cinta terpantul indah dalam kosa katanya. Kerinduan akan pertemuan dengan Allah menjadi harapan yang tersirat dari setiap syairnya.[12]

Dalam semua sumber tersebut, dalam ajaran Mahabbah dirumuskan dalam tiga hal :

1. Allah Subhanahu Wata'ala adalah zat yang semestinya dicintai, karena Dia yang menciptakan, dan karena begitu banyaknya nikmat dan Rahmat yang dianugerahkan. Tujuan utama seorang sufi bukanlah anugerah itu sendiri, melainkan terbukanya tabir (Hijab) dan kebersamaan dengan-Nya. Karena hal itu merupakan kebahagiaan hakiki yang sangat di dambakan. Hal itu terkait dengan doktrin Khauf (takut) dan raja' (harapan) yang berarti ketakutan berpisah.
2. Mahabbah sejati terwujud dalam pengabdian tulus, tidak berharap apa-apa, kecuali untuk bersatu dengan Yang Dicitai. Motivasi pengabdian bukan pahala atau surga dan takut siksa atau neraka. Bahkan terdapat kisah populer bahwa Rabi'ah membawa obor dan setimba air. Ketika ditanya, Rabi'ah menjawab bahwa ia hendak membakar surga dan menyiram neraka sehingga tak ada lagi ketakutan pada ancaman siksa dan harapan balasan kenikmatan. Dengan demikian umat manusia bisa mengabdikan dengan tulus pada Allah swt. Di samping ketulusan mengabdikan, mahabbah sejati juga tampak dalam sikap ridla terhadap segala yang menimpa dan dianggap sebagai hal yang memang dikehendaki oleh Allah swt. Karena dengan ridla, seorang hamba akan merasa bahagia saat mendapat musibah seperti kebahagiaan saat mendapat kenikmatan.
3. Mahabbah sejati akan menyingkirkan segala yang selain Dzat yang dicintai sampai tak ada sama sekali ruang untuk yang lain dalam sanubari. Hal itulah yang terlihat dalam pola hidup sufistik Rabi'ah dengan tidak adanya perhatian sama sekali kepada yang lain selain Sang Kekasih. Tak ada sedikit ruang pun, sekalipun untuk mencintai Nabi Muhammad saw. Lebih dari itu, dari begitu penuhnya hati dengan rasa cinta, sampai tidak ada ruang untuk membenci syetan sekalipun. Segala ruang hati hanya untuk Allah swt, sehingga segala yang diperbuat adalah pengabdian untuk terus mendekat dan menuju penyatuan dengan Allah swt., Dzat yang sangat dicintai dengan tulus

Relevansi Pemikiran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual Modern

Di antara sekian banyak masalah yang muncul di zaman modern ini, krisis mental adalah salah satunya. Krisis ini ditandai dengan semakin banyaknya orang yang merasa cemas, resah dan hampa. Akibat selanjutnya adalah merebaknya penyakit-penyakit spritual yang menimbulkan stress dan frustrasi, melindungi martabat manusia dan mengancam keberadaan manusia itu sendiri. Beberapa ahli spritual mencoba memberikan nilai-nilai yang berkaitan dengan dimensi spritual. Di antara nilai-nilai tersebut, dalam Islam terdapat aspek tasawuf.

Era modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Namun di balik kemajuan zaman modern, ada sisi buruk yang sangat mempengaruhi pemikiran umat Islam, yaitu nilai-nilai intelektual diprioritaskan sebagai nilai-nilai absolut sedangkan nilai-nilai spritual terpinggirkan. Hal tersebut dapat menggelapkan pikiran, kemudian membuat pikiran menjadi kotor dan jelek, sehingga muncul banyak sifat buruk seperti keserakahan, iri hati, kesombongan, hedonisme, keegoisan dan kekuatan teknologi yang tersedia, menyebabkan banyak kecemburuan sosial dan persaingan tidak sehat dalam industri, seperti perdagangan, pendidikan, politik, budaya dan bahkan agama.

Gaya hidup modern sangat bermanfaat bagi masyarakat karena semua aspek kehidupan dapat diakomodasi dengan mudah. Namun, itu juga identik dengan materialisme dan individualisme. Gaya hidup materialistis ini memaksa orang untuk bekerja tanpa henti untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan agama jarang diperhatikan. Hubungan dengan orang lain hanya dilakukan jika dapat membawa keuntungan materi. Karena orang hanya menghabiskan waktunya untuk mengejar kekayaan, orang kurang berinteraksi satu sama lain, bahkan ketika mereka berinteraksi karena ada motifnya, oleh karena itu, muncullah karakter individualisme.

Dewasa ini, problem keagamaan di Indonesia semakin kompleks. Radikalisme beragama di Indonesia adalah problem keagamaan yang mendapat perhatian tajam. Dalam citranya yang negatif, radikalisme agama telah menyebabkan konflik dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani, di mana atas nama Tuhan orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan.

Ajaran tasawuf dalam Islam sangat relevan dengan konteks dan relevan dengan kondisi kekinian. Sufisme memberi manusia sarana yang komprehensif untuk mencapai tujuan yang mulia. Peran dalam kehidupan sosial memiliki pengaruh besar dalam mengatasi kejahatan sosial yang ada dalam pikiran kita, demikian juga mengobati dan menyucikan jiwa dari keinginan yang sakit, yang menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (Handoyo, 2021).

Menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan akan menciptakan lingkungan yang harmonis. Konsep tahalli adalah menyucikan diri dari perilaku dan sifat yang tidak menyenangkan. Konsep ini dapat digunakan sebagai cara menyucikan jiwa dari gangguan jiwa. Konsep lain yang dihadirkan dalam tasawuf adalah zuhud berarti kebebasan dari bahan daya tarik. Dalam konteks kekinian, penerapan konsep zuhud sangat sesuai dengan kondisi manusia modern yang terlalu materialistis. Akan tetapi, harus ditekankan bahwa konsep ini tidak berarti bahwa kita sepenuhnya menyelesaikan diri kita dari dunia, tetapi bahwa kita menolak cinta yang berlebihan terhadapnya. Pada dasarnya tasawuf membimbing manusia untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan Tuhan. Dengan menghilangkan kejahatan di dalam, dan kemudian menghiasinya dengan kebaikan yang mulia, untuk menciptakan ketenangan dalam diri manusia.

Di sinilah relevansi konsep cinta Ilahi Rabi'ah Adawiyah yang diharapkan mampu memberikan pemahaman keagamaan yang inklusif sehingga mampu memiliki pandangan dan sikap menghormati, menghargai, serta toleran terhadap keyakinan keagamaan yang berbeda. Pada masa kontemporer, agama bukan lagi menjadi sebuah tuntunan melainkan tontonan. Kehadiran agama dalam kehidupan sosial cukup dipraktikkan dengan memakai berbagai simbol religius. Kondisi ini menunjukkan hilangnya spiritualitas agama. Padahal agama tanpa spiritualitas hanya menyisakan ritual. Agama tidak lagi berdimensi transenden dan bersifat sakral yang penuh dengan penghayatan mendalam. Kehadiran agama cukup dengan menampilkan berbagai simbol religius. Religiositas menjadi tidak sakral lagi karena sudah bersifat populer, masif, bahkan menjadi sesuatu komoditas yang dipamerkan.

Kesimpulan

Ajaran tasawuf dalam Islam sangat relevan dengan konteks dan relevan dengan kondisi kekinian. Sufisme memberi manusia sarana yang komprehensif untuk mencapai tujuan yang mulia. Menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan akan menciptakan lingkungan yang harmonis. Konsep tahalli adalah menyucikan diri dari perilaku dan sifat yang tidak menyenangkan.

Konsep ini dapat digunakan sebagai cara menyucikan jiwa dari gangguan jiwa. Konsep lain yang dihadirkan dalam tasawuf adalah zuhud berarti kebebasan dari bahan daya tarik. Dalam konteks kekinian, penerapan konsep zuhud sangat sesuai dengan kondisi manusia modern yang terlalu materialistis.

Konsep cinta Ilahi Rabi'ah Adawiyah sangat relevan sekali untuk memberikan pemahaman keagamaan yang inklusif sehingga mampu memiliki pandangan dan sikap menghormati, menghargai, serta toleran terhadap keyakinan keagamaan yang berbeda. Pada masa kontemporer, agama bukan lagi menjadi sebuah tuntunan melainkan tontonan. Kehadiran agama dalam kehidupan sosial cukup dipraktikkan dengan memakai berbagai simbol religious.

Daftar Pustaka

- Abbas and A. Nisa, "Rabiah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup dan Konsep al-Mahabbah al-Ilahiyah)," Ash-Shahabah J. Pendidik. dan Stud. Islam, vol. 8, no. 1, pp. 15–21, 2023.
- Ach Maimun, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah," Millah, vol. III, no. 2, pp. 174–176, 2004.
- Abitolkha and M. B. Muvid, "Pendidikan Cinta dan Relevansinya dengan Islam sebagai Agama Kasih Sayang: Sebuah Studi tentang Konsep Mahabbah dari Rabi'ah al-Adawiyah," J. Stud. Agama-agama, vol. 11, no. 1, pp. 1–22, 2021
- Asiah, "the Concept of Mahabbah Perspective of Rabi'atul Adawiyah," J. AlifLam J. Islam. Stud. Humanit., vol. 1, no. 1, pp. 31–44, 2020, doi: 10.51700/aliflam.v1i1.79.
- Falach, Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan. Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 21(2), 2021 51–66.
- Hidayati, U. Hasanah, and L. Qibtiyah, "Sufism Studies From a Gender Perspective: The Role and Experience of Rabiah Al-Adawiyah in The Sufi Tradition," Int. Conf. Muslim Soc. Thought, 2024, doi: 10.15642/ICMUST.2024.4.1712.
- Isnaini, "Sastra Islam Dan Mahabbah Konsep Al-Hub Al-Ilahi Rabi'Ah Al-Adawiyah Dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf," Wardah, vol. 13, no. 2, pp. 189–198, 2015.
- Manan, "Seni Ala Sufi Dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan Dan Implikasinya Dalam Psikoterapi Islam," J. Subst., vol. 14, no. 2, pp. 251–262, 2012.
- Gharib, Rabiah Al-Adawiyah.pdf. Jakarta: Zaman, 2012.
- Sulaeman, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'Ah Al-Adawiyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj," Refleks. J. Filsafat dan Pemikir. Islam, vol. 20, no. 1, pp. 1–24, 2020, doi: 10.14421/ref.v20i1.2235.
- Shufi, "Moral Education in the Concept of Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah ;," vol. 2, pp. 350–360, 2023.
- Syahputra, I. (2016). Agama di Era Media : Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia. Esensia, 17(1).
- Yusuf, "Akhlaq-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah," J. An Nûr, vol. VI, no. 2, pp. 355–369, 2014.
- Wasalmi, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah," Sulesana, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, 2014, doi: 10.5840/adc20212873.